



AKTUALISASI KEPERIBADIAN MUSLIM BERKEMAJUAN

Khutbah Idul Fitri, 1 Syawal 1438 H / 25 Juni 2017 M

di Lapangan Gajayana Malang

Oleh : H. Fathurrahman Kamal, Lc., M.S.I.

Ketua Majelis Tabligh Pimpinan Pusat Muhammadiyah

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، الْعَظِيمُ الَّذِي خَضَعَ كُلَّ شَيْءٍ لِعَظَمَتِهِ، وَالْعَزِيزُ الَّذِي ذَلَّ كُلَّ قَوِيٍّ لِسُطُوتِهِ وَعِزَّتِهِ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدَهُ وَرَسُولَهُ وَصَفِيَّهُ وَخَلِيلَهُ رَأَى مِنْ آيَاتِ رَبِّهِ مَا رَأَى، وَعَلِمَ مِنْ عَظَمَتِهِ مَا عَلِمَ، فَخَشَعَ قَلْبُهُ لِرَبِّهِ وَسَحَتَ بِالْذَّمِّ عَيْنَهُ، صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمَ وَبَارَكَ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَالتَّابِعِينَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ) أَمَّا بَعْدُ؛ فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ، وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحَدَّثَاتُهَا وَكُلُّ مُحَدَّثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ وَكُلُّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ.

الله أكبر الله أكبر الله أكبر و الله الحمدالله أكبر كبيرا و الحمد لله كثيرا و سبحان الله بكرة و أصيلا لآله إلا الله و لا نعبد إلا إياه مخلصين له الدين ولو كره الكافرون لآله إلا الله وحده صدق وعده و نصر عبده و أعز جنده و هزم الأحزاب وحده لآله إلا الله أكبر الله أكبر و الله الحمد

Kaum muslimin yang dimuliakan Allah,

Segala puji hanya milik Allah, Dzat Yang Maha Agung, Maha Tinggi, dan Maha Mulia. Kepada-Nya segenap makhluk bergantung dan hanya kepada-Nya segala sesuatu akan kembali. Dialah *al-Khaliq al-Mudabbir*, Dzat yang telah menciptakan dan mengatur alam semesta ini dengan seluruh aturan-Nya yang utuh dan sempurna. Dialah yang menurunkan Al-Qur'an di bulan suci Ramadhan sebagai petunjuk hidup dan pemisah antara haq dan bathil bagi umat sejagad. Dia pula yang menurunkan Islam sebagai agama yang benar dan haq di sisiNya, agar dijadikan sebagai jalan kehidupan '*manhajul hayat*'.

الله أكبر، الله أكبر، لا إله إلا الله و الله أكبر، الله أكبر و لله الحمد
Kaum muslimin yang dimuliakan Allah,

Ramadhan telah berlalu meninggalkan kita; barangkali kita takkan pernah bertemu lagi. Berlalu Ramadhan pantas ditangisi; mungkin kita belum mampu memanfaatkan kehadirannya

dengan baik dan maksimal. Betapa banyak keutamaan-keutamanya namun belum kita raih. Semoga Allah mengabulkan segala ibadah yang telah kita lakukan dan mengampuni segala kelalaian kita:

((رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ)) ((وَتُبَّ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ))

Hasan al-Bashari memberikan kesaksian, bahwa generasi *Salaf* terdahulu adalah para petarung sejati dalam kebaikan. Namun mereka sangatlah khawatir jika kebaikan-kebaikan tersebut tidak diterima Allah SWT. Orang mukmin sejati ialah yang selalu memadukan antara perbuatan baik dan rasa takut karena keagungan Allah, sementara orang munafik senang berbuat keburukan dan pada saat yang sama ia merasa aman di hadapan Allah SWT (*Tafsir al-Tabari : vol 18: 32*)

Aisyah RA, isteri baginda Rasulullah SAW, ketika membaca surat Al-Mukminun ayat 60 :,
“*Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut, (karena mereka tahu bahwa) sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhan mereka*”, bertanya kepada Rasulullah SAW, “apakah mereka (di samping melakukan kebaikan-kebaikan juga) minum khmar, mencuri dan berzina?. Dengan tegas Rasulullah s.a.w. menjawab : “*Tidak ! wahai puteri Abu Bakar Ash-Shiddiq; justeru mereka adalah orang-orang yang selalu berpuasa, mendirikan shalat dan selalu bershadaqah akan tetapi mereka sangat takut jika semua kebaikan itu tidak diterima oleh Allah; mereka adalah orang-orang yang bersegera dalam mengerjakan segala kebaikan.*” (HR Tirmidzi).

Diriwayatkan bahwa di malam terakhir Ramadhan, sahabat Ali bin Abi Thalib RA bersenandung, “*Duhai, siapakah yang diterima amalnya kita ucapkan selamat, siapakah yang ditolak amalnya kita ucapkan belasungkawa?*”. Ibnu Mas’ud RA mengatakan, “wahai orang yang diterima amalnya !, selamat untukmu, wahai orang yang ditolak amalnya !, semoga Allah meringankan dukamu !. ‘Umar bin ‘Abdul Aziz, tatkala beliau berkhotbah pada hari raya Idul Fithri berkata “Wahai sekalian manusia, kalian telah berpuasa selama 30 hari. Kalian pun telah melaksanakan shalat tarawih setiap malamnya. Hari ini, saudara-saudara sekalian keluar (ke tanah lapang) seraya memohon pada Allah agar amalan kalian diterima. Namun sebagian salaf malah bersedih ketika hari raya Idul Fithri. Dikatakan kepada mereka, “Sesungguhnya hari ini adalah hari penuh kebahagiaan.” Mereka malah mengatakan, “Kalian benar. Akan tetapi, apalah daya, aku hanyalah seorang hamba yang diperintahkan oleh Rabbku untuk beramal, namun aku tidak mengetahui apakah amalan tersebut diterima atau tidak.” (*Lathaif al-Ma’arif : 376*)

الله أكبر، الله أكبر، لا إله إلا الله و الله أكبر، الله أكبر و لله الحمد
Kaum muslimin yang dimuliakan Allah,

Puasa yang telah kita lakukan selama sebulan penuh semata-mata bukanlah menjadi tujuan pada dirinya. Meninggalkan aktivitas makan dan minum hanyalah satu sisi kecil dari puasa itu sendiri. Memaknai puasa hanya sebagai kemampuan untuk menahan rasa lapar dan dahaga di siang hari merupakan pemaknaan dangkal, parsial bahkan sekularistik, bias dari hakekat puasa sesungguhnya. Terdapat banyak riwayat yang shahih dari Rasulullah SAW yang menafikan aktifitas meninggalkan makan-minum sebagai makna tunggal dari puasa tersebut. Diantaranya Rasulullah s.a.w. menegaskan;

رُبَّ صَائِمٍ لَيْسَ لَهُ مِنْ صِيَامِهِ إِلَّا الْجُوعُ وَالْعَطَشُ وَرُبَّ قَائِمٍ لَيْسَ لَهُ مِنْ قِيَامِهِ إِلَّا السَّهْرُ

Betapa banyak orang yang berpuasa yang tidak mendapatkan apa-apa dari puasanya kecuali rasa lapar, dan betapa banyak orang yang melakukan qiamullail, tidak memperoleh apa-apa kecuali hanya bergadang saja (HR Nasa'i, Ibnu Majah dan Al-Hakim; shahih berdasarkan dengan syarat Bukhari)

مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّورِ وَالْعَمَلَ بِيَدِهِ فَلَيْسَ لِلَّهِ حَاجَةٌ فِي أَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ

Barang siapa yang tidak dapat meninggalkan perkataan dan perbuatan dusta maka Allah tidak butuh ia meninggalkan makan dan minumannya. (HR Bukhari)

Dari keterangan Rasulullah SAW tersebut, sekali lagi, dapat ditegaskan bahwa puasa, disamping sebagai ritual murni, juga fungsional sebagai media dan sarana pembentuk karakter dan keperibadian mulia seorang muslim baik sebagai individu, keluarga, warga masyarakat ataupun komponen bangsa yang besar. Mereka adalah masyarakat yang selalu berusaha memposisikan dirinya berada persis pada *frame* yang telah didesainNya. Ibarat sebuah potret yang berada pada bingkainya sehingga tampak simetris dan indah. Itulah aktualisasi taqwa sejati yang menjadi visi utama *shiyam* Ramadhan kita. Masyarakat muslim yang berkarakter adalah masyarakat yang 'hidup'. Hidup karena menyambut seruan Allah s.w.t. dan RasulNya :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ وَأَنَّهُ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ

Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu, ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan. (Q.S. Al-Anfâl/8:24).

**الله أكبر، الله أكبر، لا إله إلا الله و الله أكبر، الله أكبر و لله الحمد
Kaum muslimin yang dimuliakan Allah,**

Sebagai muslim berkemajuan, semestinya kita hadir di muka bumi ini untuk merepresentasikan dan menjadi bukti otentik karakter-karakter dasar Islam yang paripurna itu.

Karakter dan kepribadian yang menghidupkan kehidupan kita meraih kebahagiaan dan kejayaan di dunia serta keselamatan di akherat nanti.

Kepribadian muslim berkemajuan yang pertama : MENJADI MUSLIM RABBĀNĪ.

Seorang muslim yang menjadikan Allah sebagai pusat orientasi hidupnya. Kita mesti menyadari dengan baik bahwa, kita diciptakan oleh Allah sebagai sebaik-baik manusia untuk melakukan perbaikan dan transformasi di muka bumi ini:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

“Kalian adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.” (Alu ‘Imran: 110)

Seorang muslim Rabbani mempunyai kesadaran yang dapat menggerakkan segala dimensi kehidupannya untuk mengabdikan hanya kepada Allah; apapun jenis kelamin, suku bangsa, ras kulit, profesi, status, jabatan dan sebagainya, semuanya diabdikan untuk menggapai ridla Allah SWT :

قُلْ إِنِّي هَدَانِي رَبِّي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ دِينًا قِيَمًا مِثْلَ دِينِ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ. قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ

“Katakanlah: "Sesungguhnya aku telah ditunjuki oleh Tuhanku kepada jalan yang lurus, (yaitu) agama yang benar, agama Ibrahim yang lurus, dan Ibrahim itu bukanlah termasuk orang-orang musyrik".Katakanlah: sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. (Al-an'am : 162-163)

Inilah hubungan kita dengan Allah SWT yang semestinya kita wujudkan dalam kehidupan kita sehari-hari. Pandangan hidup yang dapat membebaskan kita dari berbagai bentuk kejahiliahan kontemporer dan kesyirikan materialisme karena kita selalu *eling* bahwa kita pada akhirnya akan kembali kepada Allah SWT untuk mempertanggungjawabkan segala prilaku di dunia :

وَأَنْ لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى . وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَى . ثُمَّ يُجْزَاهُ الْجَزَاءَ الْأَوْفَى . وَأَنَّ إِلَى رَبِّكَ الْمُنْتَهَى

“Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya, dan bahwasanya usaha itu kelak akan diperlihat (kepadanya). Kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna, dan bahwasanya kepada Tuhamulah kesudahan (segala sesuatu).” (Al-Najm : 39-42)

**الله أكبر، الله أكبر، لا إله إلا الله و الله أكبر، الله أكبر و لله الحمد
Kaum muslimin yang dimuliakan Allah,**

Kepribadian muslim berkemajuan yang kedua : MUSLIM *INSĀNĪ*, humanis dan peduli serta memberikan penghormatan kepada kemanusiaan secara universal. Kita berpandangan bahwa semua umat manusia secara hakiki berdasarkan penciptaannya adalah makhluk Allah SWT yang dimuliakan, meskipun kemudian sebagian manusia justeru menistakan kemuliaan tersebut dengan menentang ajaran-ajaran Allah dan Rasul-Nya :

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبُرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

“Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.” (Al-Isra’ : 70)

Dengan pandangan hidup ini kita menyadari bahwa kita telah dimuliakan oleh Allah SWT dengan menyandang amanah kekhalifahan; penciptaan yang sebaik-baiknya; alam semesta ditundukkan oleh Allah SWT untuk umat manusia agar mereka dapat menjalankan amanah tersebut; bahkan orang non-muslimpun mendapatkan perlindungan jiwa, harta dan kehormatan dirinya dalam Islam; kita yakini bahwa semua manusia setara di hadapan Allah kecuali dengan tingkat dan kadar ketakwaannya; hubungan dengan Allah SWT bersifat langsung dan tanpa perantara.

Muslim yang memiliki penghargaan yang tinggi terhadap kemanusiaan secara sadar mendudukan sesama manusia sebagai manusia biasa dan tidak meletakkannya di atas sifat-sifat dasar kemanusiaan tersebut. Di sini kita diharamkan mengkoltuskan, apalagi mempertuhankan manusia sebagaimana perilaku umat terdahulu, dan barangkali sebagian di antara kita :

أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ

“Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (dan berkata): "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya". Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar.” (Zumar : 3)

الله أكبر، الله أكبر، لا إله إلا الله و الله أكبر، الله أكبر و لله الحمد
Kaum muslimin yang dimuliakan Allah,

Kepribadian muslim berkemajuan yang ketiga : MUSLIM *KĀFFAH/SYĀMIL*, kita menjalankan seluruh pranata hukum dan syariat Allah SWT secara menyeluruh dan komprehensif : tidak setengah-setengah dan tidak parsial. Allah berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السَّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

“Wahai orang-orang yang beriman, masuklah kalian kepada Islam secara kaffah (menyeluruh), dan janganlah kalian mengikuti jejak-jejak syaithan karena sesungguhnya syaithan adalah musuh besar bagi kalian.” [Al-Baqarah : 208]

Al-Qur'an memberikan isyarat akan perilaku sebagian umat yang menjalankan agama ini setengah hati; oportunistis dan pragmatis, berdasarkan untung-rugi duniawi.

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَعْبُدُ اللَّهَ عَلَى حَرْفٍ فَإِنْ أَصَابَهُ خَيْرٌ اطْمَأَنَّ بِهِ وَإِنْ أَصَابَتْهُ فِتْنَةٌ انْقَلَبَ عَلَى وَجْهِهِ خَسِرَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةَ ذَلِكَ هُوَ الْخُسْرَانُ الْمُبِينُ

“Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan berada di tepi (tidak sepenuhnya); maka jika ia memperoleh kebajikan, tetapkan ia dalam keadaan itu, dan jika ia ditimpa oleh suatu bencana, berbaliklah ia ke belakang (kafir). Rugilah ia di dunia dan di akhirat. Yang demikian itu adalah kerugian yang nyata. (Al-Hajj:11)

Mengamalkan Islam secara parsial dalam kehidupan ini akan berakibat kehinaan di dunia dan siksa di akhirat sebagaimana dialami oleh orang-orang Yahudi :

أَفَنُؤْمِنُونَ بِبَعْضِ الْكِتَابِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ فَمَا جَزَاءُ مَنْ يَفْعَلُ ذَلِكَ مِنْكُمْ إِلَّا خِزْيٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يُرَدُّونَ إِلَى أَشَدِّ الْعَذَابِ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

“Apakah kalian ini mau beriman kepada sebagian Al Kitab(Taurat) sementara kalian tidak mau beriman, tidak mau mengamalkan dengan syari'at yang lainnya,tidaklah balasan bagi orang-orang yang berbuat seperti ini diantara kalian,kecuali kehinaan di dunia. Dan pada Hari Kiamat nanti mereka akan dikembalikan ke sekeras-keras adzab. Tidaklah Allah sekali-kali lalai dari apa yang kalian lakukan. ” (Al-Baqarah : 85).

الله أكبر، الله أكبر، لا إله إلا الله و الله أكبر، الله أكبر و لله الحمد
Kaum muslimin yang dimuliakan Allah,

Kepribadian muslim berkemajuan yang keempat : WASATHIYAH/MUSLIM MUTAWASSITH, menjadi muslim tengahan. Sikap “tatharruf” atau “ghuluw” (berlebih-lebihan) dalam realitas kehidupan umat terlihat nyata dalam wajah ganda; baik dalam bentuk pemikiran keagamaan yang intoleran terhadap perbedaan pendapat, tasyaddud, interaksi sosial yang kaku dan kasar, su'udzann terhadap orang atau kelompok lain, latah mengkafirkan atau membid'ahkan orang atau kelompok lain yang berbeda. Atau bahkan sampai pada tingkat melakukan tindak kekerasan dan teror atas nama agama.

Dalam kenyataan seperti ini, kita harus mengambil posisi tengahan dalam menegakkan keseimbangan dan keadilan dalam kehidupan pribadi, keluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan

bernegara. Sikap wasathiyah dalam beragama adalah tidak terjebak baik pada ekstrem yang hanya mementingkan kehidupan ukhrawi saja sehingga melupakan kehidupan duniawi, atau sebaliknya.

Dalam bersikap dan berperilaku sebagai umat *wasathiyah* Rasulullah SAW menegaskan :

إِنَّ الدِّينَ يُسْرٌ ، وَلَنْ يُشَادَّ الدِّينَ إِلَّا غَلْبُهُ ، فَسَدِّدُوا وَقَارِبُوا وَأَبْشِرُوا ، وَاسْتَعِينُوا بِالْغَدْوَةِ
وَالرَّوْحَةِ وَشَيْءٍ مِنَ الدُّنْجَةِ

"*Sesungguhnya agama ini mudah, dan tidaklah seseorang berlebih-lebihan dalam urusan agama melainkan agama akan mengalahkannya, maka tepatkanlah, dekatkanlah, dan bergembiralah, minta bantuanlah dengan (melaksanakan ketaatan) di waktu pagi, sore, dan sebagian malam hari*" (HR. Al-Bukhari)

وَإِيَّاكُمْ وَالْغُلُوَّ فِي الدِّينِ فَإِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ الْغُلُوَّ فِي الدِّينِ

"*Janganlah kalian bersikap ghuluw (ekstrim) dalam beragama, karena yang membinasakan umat sebelum kalian adalah ghuluw dalam beragama.*" (HR. an-Nasaa'i, dan Ibnu Majah)

الله أكبر، الله أكبر، لا إله إلا الله و الله أكبر، الله أكبر و لله الحمد
Kaum muslimin yang dimuliakan Allah,

Kepribadian muslim berkemajuan yang kelima : *WĀQI'YYAH*, menjadi muslim yang peka terhadap realitas dirinya, keluarga, masyarakat dan bangsanya. Dalam konteks inilah Allah SWT menggariskan tatanan hukum dan akhlak yang sesuai dengan fitrah dasar manusia dan lingkungan sekitarnya. Bahkan konsep iman dalam Islam bukan sekedar klaim dan pengakuan sepihak, tetapi wajib dibuktikan dengan perbuatan nyata. Inilah dimensi realistic dari system keimanan kita.

Al-Imam Syafi'i rahimahullah meriwayatkan ijma' para sahabat, tabi'in dan mereka yang sezaman dengan beliau tentang pengertian iman sebagai berikut : *تَصْدِيقٌ بِالْقَلْبِ، وَإِقْرَارٌ بِاللِّسَانِ، وَعَمَلٌ* .
"بِالْأَرْكَانِ". '*Tashdiqun bi al-qalbi*' yaitu meyakini dan menerima segala apa yang telah disampaikan oleh Rasulullah SAW. '*Iqrar bi al-lisan*', mengucapkan syahadatain (dua kalimat syahadat). '*Amalun bi al-arkan*' berarti hati mengamalkan dalam bentuk keyakinan, dan organ tubuh yang lainnya mengamalkan dalam bentuk ibadah praktis individu dan sosial, sesuai dengan fungsinya masing-masing.

Banyak sekali keterangan dan perintah Rasulullah SAW agar kita menterjemahkan konsep iman yang terpateri kokoh dalam hati ke wilayah kehidupan nyata. Mari kita renungkan hadis qudsi (HR Muslim) berikut ini : "Pada hari Kiamat Allah bertitah kepada anak Adam, *Aku telah sakit dan engkau belum menjengukKu!* Anak Adam menjawab,"Ya Rabb, bagaimana mungkin aku menjengukMu sementara Engkau Tuhan alam semesta? Allah menjawab, "*Tidakkah kau ketahui seorang hambaKu Fulan telah menderita sakit dan engkau belum menjenguknya!* Jika

sekiranya engkau menjenguknya, niscaya engkau dapatkan Aku di sisinya. Wahai anak Adam! Aku telah minta makan kepadamu dan engkau belum memberikannya.” Anak Adam menjawab, ya Rabb, bagaimana mungkin aku memberikanMu makanan sementara Engkau Tuhan alam semesta ini?. Allah menjawab, ”Tidakkah engkau ketahui bahwa seorang hambaKu Fulan minta makanan kepadamu dan engkau belum memberikannya? Sekiranya engkau memberikannya makan niscaya engkau dapatkan hal itu di sisiKu.” Wahai anak Adam ! Aku telah minta minum kepadamu dan engkau belum memberikanKu minum?. Jawab anak Adam, ”Ya Rabb, bagaimana mungkin aku memberikan minum kepadaMu sementara Engkau Tuhan alam semesta ini?. Allah berfirman, “Seorang hambaKu Fulan telah minta minum kepadamu dan engkau tiada memberinya minum. Tidakkah engkau ketahui, sekiranya engkau memberikan minum kepadanya niscaya engkau dapatkan hal itu di sisiku.” (HR Muslim).

الله أكبر، الله أكبر، لا إله إلا الله و الله أكبر، الله أكبر و لله الحمد
Kaum muslimin yang dimuliakan Allah,

Kepribadian muslim berkemajuan yang keenam : menjadi MUSLIM YANG TERBUKA (OPEN-MIND) DAN FLEKSIBEL (AL-WUDLÛH WA AL-MURÛNAH). Syariat Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW memiliki daya gerak dan perkembangan yang teramat dahsyat, sesuai dengan dinamika dan tuntutan zaman. Kenyataan inilah yang membuat para ulama menyimpulkan universalitas Islam. Hukum-hukum Islam berikut kaidah-kaidah universalnya mampu mengakomodasi semua tuntutan zaman dan kemanusiaan, baik dari sisi tempat dan masa.

Islam dapat Berjaya dari masa ke masa dan relevan serta kompatibel dengan berbagai tuntutan kekinian dan ke”nanti”an karena didukung oleh dua perangkat utama : *pertama*, perkara-perkara prinsipal yang universal seperti perkara-perkara keimanan yang bersifat statis dan tak mungkin untuk diubah-ubah dengan alasan dan tujuan apapun. *Kedua*, hukum-hukum *mu’amalat*, tata kelola dunia dan hubungan antar-manusia yang bersifat dinamis, teknis dan operasional dapat dipengaruhi oleh tuntutan geografis dan tempo tertentu, selama tidak bertentangan dengan perkara agama yang fundamental.

Prinsip syariat Islam seperti ini hendaklah dapat kita jadikan sebagai dasar bagi terbentuknya karakter kita sebagai muslim yang *open-mind* dan bersikap fleksibel dalam berinteraksi dan menerima kebenaran dari siapapun; apapun golongan, jama’ah, etnis, suku, bangsa, profesi dan orientasi politiknya, selama bersendikan kebenaran hakiki yang diajarkan oleh al-Qur’an dan Sunnah Rasulullah SAW. Umat Islam tidak boleh terpecah belah hanya karena kekakuan dalam bersikap dan kedangkalan dalam berfikir. Jadilah muslim yang terbuka sekaligus kritis. Inilah sikap hidup yang dinamis namun tetap stabil dan kokoh pada prinsip-prinsip Ilahi. Allah SWT menegaskan :

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ.
تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat. (Ibrahim : 24-25).

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا
تقبل الله منا ومنكم تقبل يا كريم من العائدين الفائزين المقبلين

Budi Mulia, 27 Ramadhan 1438 H / 22 Juni 2017

والله أعلم بالصواب

